

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Responsivitas merupakan aspek krusial dalam kepemimpinan publik karena mencerminkan sejauh mana pemimpin mampu memahami kebutuhan warganya dan memberikan jawaban yang tepat atas persoalan yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks pemerintahan gampong, Geuchik dituntut tidak hanya sebagai pelaksana administrasi, tetapi juga sebagai figur yang cepat tanggap terhadap dinamika sosial di lingkungannya. Tingkat responsivitas inilah yang sangat menentukan efektivitas upaya pencegahan berbagai masalah sosial, termasuk penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Oleh sebab itu, penting untuk menelaah bagaimana responsivitas Geuchik hadir dalam menghadapi persoalan yang semakin kompleks di tingkat komunitas lokal.

Penyalahgunaan narkoba pada era kontemporer telah berkembang menjadi permasalahan global yang sangat serius dan kompleks. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan dampak kesehatan, tetapi juga mengganggu stabilitas sosial, ketahanan ekonomi, bahkan keamanan suatu negara. United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC, 2023:3) melaporkan bahwa pada tahun 2021 jumlah pengguna narkoba secara global mencapai lebih dari 296 juta orang. Angka ini menunjukkan peningkatan sekitar 23% dibandingkan satu dekade sebelumnya, yang menandakan adanya tren eskalasi yang mengkhawatirkan. Kelompok remaja tercatat sebagai salah satu pengguna terbesar, karena pada fase perkembangan usia tersebut mereka masih mencari jati diri, cenderung mudah dipengaruhi lingkungan,

serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Kondisi ini menempatkan remaja sebagai kelompok yang paling rentan terpapar narkoba di seluruh dunia.

Dampak penyalahgunaan narkoba pada generasi muda bukan hanya menyangkut kesehatan fisik semata, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental, sosial, hingga masa depan bangsa. Dari sisi kesehatan, narkoba dapat merusak sistem saraf pusat, menurunkan fungsi organ vital, serta menimbulkan risiko overdosis yang berujung pada kematian. Secara psikologis, pengguna narkoba kerap mengalami gangguan seperti depresi, kecemasan, hingga perilaku agresif yang dapat merusak hubungan sosial dengan keluarga maupun komunitas (Humphreys et al., 2020: 112–114), di sisi lain narkoba juga menimbulkan implikasi sosial-ekonomi berupa meningkatnya angka kriminalitas, menurunnya produktivitas masyarakat, serta melemahnya kohesi sosial di tingkat komunitas. Oleh karena itu, permasalahan narkoba bukan sekadar urusan medis atau hukum, melainkan ancaman multidimensional yang menuntut perhatian serius dari berbagai pihak.

Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar di Asia Tenggara, menghadapi tantangan yang cukup berat dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba. Badan Narkotika Nasional (BNN, 2022, para. 2) mencatat bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai 1,95% atau sekitar 3,6 juta orang. Dari angka tersebut, lebih dari 60% berasal dari kelompok usia remaja dan dewasa muda, yaitu 15–24 tahun. Angka ini mengindikasikan bahwa remaja merupakan kelompok yang paling banyak terlibat dalam penggunaan narkoba. Jika kondisi ini dibiarkan, maka Indonesia akan menghadapi resiko serius berupa hilangnya generasi produktif yang seharusnya

menjadi motor pembangunan bangsa. Situasi ini menjadikan pencegahan narkoba di kalangan remaja sebagai prioritas strategis yang tidak bisa ditunda.

Selain faktor demografis, tantangan Indonesia dalam menangani narkoba juga dipengaruhi oleh kondisi geografis. Sebagai negara kepulauan dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia, Indonesia memiliki banyak celah yang dapat dimanfaatkan untuk penyelundupan narkoba lintas negara. Penelitian Nasrullah dan Hidayat (2022 : 45–47) menunjukkan bahwa wilayah perbatasan laut, terutama di Aceh yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka, menjadi salah satu jalur utama masuknya narkoba internasional. Lemahnya pengawasan di jalur laut serta keterbatasan sumber daya aparat keamanan semakin memperbesar potensi peredaran narkoba di masyarakat. Kondisi ini menempatkan Indonesia, khususnya wilayah perbatasan, pada posisi yang rawan terhadap penyalahgunaan narkoba.

Aceh sebagai salah satu provinsi di ujung barat Indonesia menjadi daerah yang sangat rentan terhadap peredaran narkoba. Posisi geografisnya yang strategis, dekat dengan jalur perdagangan internasional, menjadikan wilayah ini sering digunakan sebagai pintu masuk narkoba dari luar negeri. Nirzalin dan Febriandi (2020 : 23–27) mencatat bahwa dalam satu dekade terakhir, penggunaan sabu-sabu di Aceh menunjukkan peningkatan signifikan, terutama di kawasan perkotaan dan semi-urban. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun Aceh memiliki aturan sosial dan budaya yang relatif ketat, peredaran narkoba tetap mampu menembus lapisan masyarakat dan bahkan menyasar kalangan remaja.

Kota Lhokseumawe sebagai salah satu kota besar di Aceh juga tidak luput dari persoalan narkoba. Berdasarkan data Polres Lhokseumawe (2022 , para. 1)), tercatat 64 kasus penyalahgunaan narkoba dalam satu tahun terakhir, dengan pelaku

mayoritas berasal dari kelompok usia remaja dan pemuda. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk kota, angka tersebut cukup mengkhawatirkan karena menunjukkan bahwa kasus narkoba telah merasuk hingga ke tingkat komunitas paling kecil. Fenomena ini menegaskan bahwa narkoba bukan lagi masalah yang hanya terjadi di kota-kota besar, melainkan sudah menjadi persoalan serius di daerah-daerah yang lebih kecil.

Kecamatan Muara Satu, secara khusus dikenal sebagai salah satu kawasan dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap peredaran narkoba. Pemetaan berbasis teknologi GIS yang dilakukan oleh Syintia et al. (2023:1-6) menunjukkan bahwa Muara Satu termasuk dalam zona merah narkoba, disebabkan oleh faktor aksesibilitas wilayah, lemahnya pengawasan sosial, serta kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengendalian narkoba. Kondisi ini semakin memperkuat urgensi penelitian yang menyoroti peran kepemimpinan lokal di wilayah ini dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

Gampong Blang Pulo, yang merupakan bagian dari Kecamatan Muara Satu, juga menghadapi tantangan serius terkait penyalahgunaan narkoba. Penelitian Marzuki et al. (2021) menunjukkan bahwa remaja di wilayah ini rentan terlibat dalam perilaku berisiko seperti merokok, membolos sekolah, hingga konsumsi minuman keras. Perilaku ini sering kali menjadi pintu masuk bagi remaja untuk mengenal dan mencoba narkoba. Minimnya fasilitas rekreasi dan kegiatan positif bagi remaja semakin memperburuk situasi ini, karena mereka lebih mudah mencari alternatif kegiatan yang tidak sehat.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 April 2025 bersama Geuchik Gampong Blang Pulo, diperoleh informasi bahwa

penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja masih menjadi persoalan serius. Geuchik menuturkan bahwa banyak anak muda di gampong tersebut mulai menunjukkan perilaku menyimpang, seperti berkumpul hingga larut malam tanpa tujuan yang jelas, bahkan ada yang pernah tertangkap menggunakan narkoba. Menyikapi kondisi ini, pihak gampong telah berupaya melakukan sosialisasi agar remaja tidak terlibat dalam aktivitas malam yang berisiko, memberikan bimbingan serta pendampingan bagi mereka yang pernah terjerumus, serta menjalin kerja sama dengan kepolisian dan BNN. Meskipun demikian, Geuchik mengakui bahwa tidak semua remaja dapat dijangkau atau mau terlibat dalam kegiatan positif yang telah disediakan.

Sepanjang periode 2021 hingga 2024, Gampong Blang Pulo Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe beberapa kali menjadi sorotan media terkait persoalan narkoba. Pada tahun 2021, Satuan Reserse Narkoba Polres Lhokseumawe berhasil mengungkap jaringan peredaran sabu di kawasan Blang Pulo dengan menangkap empat kurir serta menyita barang bukti seberat 9,4 kilogram sabu yang diduga berasal dari jaringan lintas wilayah (InfoAceh, 2021). Setahun kemudian, yaitu pada 2022, langkah pencegahan berbasis komunitas mulai diperkuat dengan pembentukan Satuan Tugas (Satgas) Anti Narkoba Gampong Blang Pulo yang beranggotakan pemuda setempat dan mendapat dukungan dari Polres Lhokseumawe, BNN, serta Majelis Permusyawaratan Ulama (Media Aceh, 2022). Upaya ini dipandang sebagai bentuk kolaborasi antara aparat dan masyarakat dalam mencegah peredaran narkoba di tingkat gampong. Sementara itu, pada tahun 2023 tidak ditemukan pemberitaan media arus utama mengenai pengungkapan kasus baru di Blang Pulo, meskipun aparat kepolisian tetap melaksanakan kegiatan

pengawasan dan patroli rutin di wilayah tersebut. Selanjutnya, pada tahun 2024, Polsek Muara Satu meningkatkan patroli malam di Blang Pulo sebagai langkah antisipasi terhadap kerawanan kamtibmas sekaligus memberikan penyuluhan kepada masyarakat terkait bahaya penyalahgunaan narkoba (Tribrata News Polres Lhokseumawe, 2024).

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa meskipun sudah ada berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak gampong bersama stakeholder terkait, tantangan terbesar tetap terletak pada keterlibatan remaja. Tidak semua remaja dapat dijangkau oleh program yang ada, sehingga masih ada kelompok yang rentan terjerumus pada penyalahgunaan narkoba. Fakta ini menunjukkan pentingnya mengkaji lebih dalam mengenai sejauh mana responsivitas Geuchik dalam menghadapi persoalan tersebut.

Persoalan narkoba, kepemimpinan lokal memiliki posisi yang sangat penting. Geuchik, sebagai kepala gampong, bukan hanya menjalankan fungsi administratif semata, melainkan juga berperan sebagai tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh sosial dan kultural. Zahara et al. (2023) menjelaskan bahwa Geuchik berperan sebagai penghubung antara masyarakat dengan pemerintah, sekaligus figur otoritatif yang mampu menggerakkan partisipasi warga dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial. Oleh sebab itu, responsivitas Geuchik menjadi faktor penting yang menentukan sejauh mana upaya pencegahan narkoba dapat berjalan efektif di tingkat gampong.

Konsep responsivitas dalam kajian administrasi publik memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar menjalankan peran formal. Menurut Denhardt dan Denhardt (2015), responsivitas merujuk pada kemampuan pemimpin atau aparat

publik untuk mendengarkan, memahami, dan menanggapi kebutuhan masyarakat dengan cepat, tepat, dan sesuai konteks. Zeithaml et al. (2018) menambahkan bahwa responsivitas juga mencakup kesediaan untuk membantu, keterbukaan terhadap aspirasi, serta kesiapan dalam menghadapi masalah yang muncul di masyarakat. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, responsivitas Geuchik dapat dilihat dari sejauh mana ia cepat tanggap dalam merespons permasalahan narkoba yang melibatkan remaja di gampongnya.

Namun demikian, literatur yang ada menunjukkan bahwa penelitian mengenai responsivitas Geuchik terhadap penyalahgunaan narkoba masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada peran formal aparat desa dalam upaya pencegahan narkoba, seperti yang ditemukan dalam studi Deviana (2023) dan Solehah (2022). Kedua penelitian tersebut menyoroti pentingnya peran aparat desa, namun belum secara khusus menelaah dimensi responsivitas, yakni sejauh mana aparat desa mampu menunjukkan sikap tanggap, adaptif, dan partisipatif dalam menghadapi dinamika masalah narkoba di masyarakat.

Keterbatasan penelitian inilah yang menciptakan Research Gap atau kesenjangan penelitian penting untuk diteliti lebih lanjut. Fokus pada “peran” semata sering kali menekankan aspek formal dan struktural, padahal keberhasilan pencegahan narkoba juga sangat ditentukan oleh kualitas responsivitas pemimpin lokal. Seseorang bisa saja menjalankan peran formalnya, tetapi gagal merespon kebutuhan riil masyarakat secara cepat dan tepat. Oleh karena itu, penelitian mengenai responsivitas Geuchik dalam mencegah narkoba di kalangan remaja menjadi sangat relevan untuk mengisi kekosongan dalam kajian sebelumnya.

Nasrullah et al. (2021) menunjukkan bahwa lemahnya responsivitas aparat desa sering kali menjadi penghambat utama dalam upaya pencegahan narkoba. Aparat terjebak dalam rutinitas administratif, sehingga kurang peka terhadap aspirasi masyarakat, khususnya generasi muda yang membutuhkan perhatian lebih besar. Hal ini menyebabkan program pencegahan yang ada tidak berjalan efektif, bahkan sering kali hanya bersifat seremonial tanpa memberikan dampak nyata bagi remaja.

Urgensi penelitian ini semakin jelas jika dilihat dari pentingnya kepemimpinan lokal dalam membangun partisipasi masyarakat. Surya dan Pitriyantini (2020) menekankan bahwa pemimpin lokal yang responsif mampu membangun kepercayaan warga, mendorong keterlibatan aktif remaja, dan memperkuat sinergi dengan lembaga eksternal seperti BNN, kepolisian, maupun sekolah. Dengan demikian, kualitas responsivitas Geuchik sangat menentukan keberhasilan program pencegahan narkoba di tingkat gampong.

Sebaliknya, tanpa adanya responsivitas, berbagai program yang dilaksanakan sering kali berhenti pada level formalitas. Remaja tidak merasa dilibatkan, sehingga program dianggap sekadar prosedural tanpa nilai substantif. Kondisi ini berisiko memperburuk masalah, karena remaja merasa diabaikan dan akhirnya mencari jalan keluar melalui kelompok sebaya yang justru rentan pada penggunaan narkoba (Sinaga, 2023). Oleh sebab itu penelitian mengenai responsivitas Geuchik menjadi krusial untuk mengetahui sejauh mana kepemimpinan lokal benar-benar hadir dalam menjawab kebutuhan masyarakat.

Penelitian ini diarahkan untuk menggali secara mendalam bentuk-bentuk responsivitas yang ditunjukkan Geuchik Gampong Blang Pulo dalam mencegah

penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Penelitian tidak hanya melihat pada aspek kebijakan formal, tetapi juga pada bagaimana Geuchik berkomunikasi dengan masyarakat, merespons keluhan, serta menginisiasi tindakan nyata yang sesuai dengan kebutuhan remaja di gampong.

Solusi yang diusulkan dari penelitian ini mencakup peningkatan kapasitas kepemimpinan berbasis responsivitas bagi Geuchik, penguatan peran forum pemuda anti-narkoba, serta peningkatan kerja sama antara Geuchik dengan lembaga eksternal. Kolaborasi multi-sektor ini penting untuk memastikan bahwa pencegahan narkoba tidak hanya menjadi tanggung jawab aparat desa, tetapi juga menjadi gerakan bersama seluruh komponen masyarakat.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena dianggap paling tepat untuk menggali realitas sosial yang kompleks. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana Geuchik membangun relasi dengan masyarakat, bagaimana remaja merasakan responsivitas kepemimpinan lokal, serta faktor apa saja yang menghambat atau mendukung upaya pencegahan narkoba di tingkat gampong.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Geuchik dan perangkat gampong dalam meningkatkan kualitas responsivitas terhadap isu sosial. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur administrasi publik, khususnya pada tema kepemimpinan lokal yang responsif terhadap masalah sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Oktober 2025 dengan Bapak Hery selaku Geuchik Gampong Blang Pulo

Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe, diketahui bahwa kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja memang terjadi meskipun bersifat tertutup. Geuchik menjelaskan bahwa indikasi penyalahgunaan narkoba terlihat dari meningkatnya kehilangan barang-barang seperti tabung gas dan sandal yang dijual oleh para pengguna untuk membeli narkoba. Dalam menanggapi hal tersebut, Geuchik telah melakukan beberapa langkah seperti mengadakan kegiatan pengajian, sosialisasi tentang bahaya narkoba, serta membentuk Satuan Tugas (Satgas) Anti Narkoba yang bekerja sama dengan pihak kepolisian dan Badan Narkotika Nasional (BNN). Upaya ini telah berjalan selama tiga tahun dan menjadi salah satu bentuk tanggung jawab sosial Geuchik terhadap masyarakat. Selain itu, Geuchik juga melakukan pendekatan kepada keluarga pengguna untuk memberikan pemahaman serta melaporkan kasus yang ditemukan. Namun, hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan biaya rehabilitasi, rendahnya dukungan keluarga, dan kesulitan berkomunikasi dengan para pengguna narkoba. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya responsif Geuchik sudah berjalan, namun efektivitasnya masih memerlukan dukungan dari berbagai pihak.

Berdasarkan uraian fenomena dan permasalahan di atas, terlihat bahwa penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Gampong Blang Pulo masih menjadi tantangan serius meskipun berbagai upaya pencegahan telah dilakukan oleh pemerintah gampong bersama pihak terkait. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami sejauh mana bentuk responsivitas kepemimpinan lokal dapat berkontribusi dalam menciptakan gampong yang bebas narkoba. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran kepemimpinan lokal, khususnya Geuchik, dalam merespons persoalan sosial yang dihadapi masyarakatnya. Oleh karena itu, peneliti

merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai responsivitas Geuchik dalam menangani penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dengan judul penelitian:

“Responsivitas Geuchik dalam Penanganan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Gampong Blang Pulo Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana responsivitas Geuchik dalam penanganan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Gampong Blang Pulo Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe?
2. Apa penghambat penanganan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Gampong Blang Pulo Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe?

1.3 Fokus Penelitian

1. Responsivitas Geuchik dalam menghadapi permasalahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Gampong Blang Pulo Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe, khususnya melalui kegiatan sosialisasi, pembinaan remaja, serta kerja sama dengan lembaga terkait.
2. Penghambat penanganan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Gampong Blang Pulo Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini secara spesifik adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan responsivitas Geuchik dalam penanganan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Gampong Blang Pulo Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Penghambat penanganan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Gampong Blang Pulo Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik bagi penulis maupun bagi pihak- pihak yang terkait pada penelitian ini, adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian yaitu sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi peneliti maupun pembaca mengenai pentingnya responsivitas kepemimpinan lokal dalam menangani masalah sosial, khususnya terkait pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan Ilmu Administrasi Publik dan kajian kepemimpinan desa, terutama dalam membahas peran Geuchik sebagai aktor utama dalam menjaga ketahanan sosial masyarakat.
3. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas tema serupa, khususnya terkait responsivitas pemimpin lokal dalam pencegahan narkoba ataupun isu sosial lainnya di tingkat gampong.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah Gampong, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan evaluasi dalam merumuskan kebijakan serta strategi yang lebih efektif dalam penanganan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.
2. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman, serta pemahaman praktis mengenai peran kepemimpinan desa dalam menghadapi masalah narkoba, sekaligus menghubungkan teori yang diperoleh di perkuliahan dengan kondisi nyata di lapangan.
3. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya peran serta orang tua, tokoh masyarakat, dan pemuda dalam mendukung upaya Geuchik untuk menciptakan lingkungan yang bebas narkoba.
4. Bagi Instansi Terkait (BNN, kepolisian, dan pemerintah daerah), hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memperkuat kerja sama dengan pemerintah gampong untuk menekan angka penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.